

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan pendidikan dan pergerakan nasional, maka pers sebagai salah satu bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional juga bermunculan di Minangkabau, termasuk di Padangpanjang.¹ Padangpanjang masa kolonial menjadi tempat awal pembaharuan pendidikan modern Islam di Minangkabau. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak berdiri sekolah modern seperti Diniyah School (1916), Sumatera Thawalib (1918), dan Diniyah Puteri (1923).² Selain dalam hal pendidikan modern, Padangpanjang memiliki tradisi persuratkabaran awal di Minangkabau. Tradisi persuratkabaran itu muncul seiring dengan kemajuan pendidikan yang dicapai masyarakat dan merebaknya paham nasionalisme. Surat kabar tersebut diantaranya *Al-Munir* (1911), *Boedi Tjaniago* (1922), *Djago! Djago!* (1923), *Soeara Moerid* (1926), *Barito Minangkabau* (1926), *Semangat Moeda* (1931), *Kodrat Moeda* (1932)³, dan banyak lagi. Salah satu hal yang menarik dalam dunia pendidikan dan persuratkabaran di Padangpanjang adalah kemunculan dari organisasi yang ada kala itu sebagai penggerakannya. Organisasi tersebut diantaranya Perserikatan Anak Negeri *Boekit*

¹ Witrianto, "Dari Surau Ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang panjang 1904-1942", Thesis, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hlm. 195.

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES,1982).

³ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya,2012), hlm.211.

Soeroengan Padangpanjang (1919), Sumatera Thawalib (1920)⁴, PMDS/Persatuan Murid-Murid Diniyah School (1922)⁵, dan Persatuan Muslim Indonesia/Permi (1929).⁶ Organisasi-organisasi di atas umumnya berorientasi modernisme Islam, kecuali Perserikatan *Boekit Soeroengan*.

Organisasi Perserikatan *Boekit Soeroengan* Padangpanjang berdiri pada 1919.⁷ Perserikatan ini didirikan oleh sekelompok penghulu, guru, dan saudagar di Padangpanjang. Pengurus perserikatan ialah Baginda Tan Emas, Datoek Tan Madjolelo, Datoek Rangkajo Moelia, Rasad, Sjarif gelar Soetan Mangkoeto, Datoek Rangkajo Maharadja, Datoek Parpatih dan Datoek Radja nan Kaja. Salah

⁴Organisasi Sumatera Thawalib juga terbentuk pada masa kolonial. Awal mula berdirinya Sumatera Thawalib tidak bisa lepas dari sejarah surau dan berbagai organisasi yang berdiri di Minangkabau. Beberapa surau yang sangat penting artinya bagi Sumatera Thawalib adalah Surau Batusangkar, Surau Sungaibatang Maninjau, Surau Parabek Bukittinggi, dan terutama Surau Jembatan Besi Padangpanjang. Sumatera Thawalib bisa dikatakan modernisasi dari Surau Jembatan Besi. Sumatera Thawalib merupakan sekolah Islam modern pertama di Indonesia pada saat itu. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah untuk menyebarluaskan agama Islam dan memperdalam ilmu agama Islam. Pengurus besarnya berkedudukan di Padangpanjang. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55-59.

⁵Persatuan Murid-murid Diniyah School atau PMDS yang merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari pemuda pelajar Diniyah School (DS) di seluruh Minangkabau. Terbentuknya PMDS berkat dorongan dari pimpinan Sumatera Thawalib agar murid-murid Diniyah School dapat bersatu dalam perkumpulan. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 Februari 1922 di Padangpanjang. Pembentukan organisasi ini bertempat di gedung Diniyah School oleh pelajar-pelajar, antara lain Jured Luthan sebagai Ketua, Mukhtar Yahya sebagai Wakil Ketua, Tajuddin MS sebagai Sekretaris, dan rekan-rekan lainnya. Tujuan dibentuknya adalah untuk mempersatukan pelajar-pelajar Islam dan memajukan pelajaran agama Islam serta tolong-menolong dalam masyarakat. Lihat juga Witrianto, "Dari Surau Ke Sekolah. Sejarah Pendidikan di Padang panjang 1904-1942", *Thesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hlm. 176-177.

⁶Permi singkatan dari Persatuan Muslim Indonesia. Berbicara mengenai Permi, maka kita akan memulai kembali membahas mengenai Sumatera Thawalib. Konferensi Sumatera Thawalib ke-2 yang diadakan di Batusangkar pada tanggal 20-21 Mei 1929. Dalam musyawarah ini, pengurus Sumatera Thawalib dan wakil-wakil daerah mulai melontarkan ide perubahan nama Sumatera Thawalib menjadi "Thawalib Indonesia". Meskipun ide tersebut belum diwujudkan, namun musyawarah Batusangkar dapat dianggap langkah awal yang dilakukan Thawalib untuk mengubah diri menjadi Persatuan Muslim Indonesia. Pada tahun 1932, setelah Persatuan Muslim Indonesia bertukar haluan dari organisasi kemasyarakatan menjadi Partai Politik, singkatannya diubah menjadi Permi. Permi merupakan partai politik Islam pertama dari Minangkabau yang digerakkan oleh kelompok intelektual Islam Sumatera Thawalib yang anti adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Lihat juga Witrianto, "Dari Surau Ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang panjang 1904-1942", *Thesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hlm. 169.

⁷ *Soerat Edaran Boedi Tjaniago* No.1.

satu aktivitas organisasi ini adalah bergerak dalam bidang pendidikan dan penerbitan surat kabar. Surat kabar yang diterbitkan perserikatan ini adalah Majalah *Boedi Tjaniago*.

Majalah *Boedi Tjaniago* diterbitkan pertama kali pada tanggal 1 Januari 1922.⁸ Majalah ini jugadigagas oleh para penghulu, guru dan saudagar di Padangpanjang. Penggagas Majalah *Boedi Tjaniago* adalah Datoek Radjo nan Kajo (penghulu), Datoek Tan Madjo Lelo (penghulu), Bagindo Tan Emas (guru), Rasad gelar Soetan Madjo Lelo (guru), Abdullah Soetan Suleman, Datoek Madjo nan Sati (saudagar), Soetan Mangkoeto (saudagar), Soetan Batoeah, Hadji Joenoes (saudagar), Rahman gelar Soetan Maharadja, Datoek Parpatih (saudagar), Datoek Rangkajo Moelia (penghulu), dan Sjarif gelar Soetan Mangkoeto (saudagar). Majalah ini terbit dua kali dalam sebulan dengan *pelamboek* f 3,- setahun dan harga eceran 12,5 sen.⁹ Kantor redaksi terletak di Batutinggi, dekat Jembatan Besi Padangpanjang. Misi dari majalah ini yaitu *oentoek pengadjaran, pengetahoean 'adat dan kepandaian. saudagar*Bahasa yang digunakan ialah Bahasa Melayu.¹⁰ Redaktur Majalah *Boedi Tjaniago* menulis,

Adapoen soerat kabar ini akan djadi soera (Orgaan) dari Vereeniging Boedi Tjaniago, dan lagi berisi segala karangan jang menoe djoe economie' sontwikkeling, boeat anak negeri boekannja seperti kabar hari-hari. Hanjalah segala kabar dan berita jang akan memberi ketjerdasan pada anak negeri, misalnja dari hal pengadjaran, hal sekolah, hal bertjoetjoe k tanam, pertoe kangan-pertoe kangan, perniagaan, beteranak dan hal jang lain-lain jang akan memberi paedah kepada anak negeri. Ma'loemlah toean-toean dan engkoe-engkoe bahwa jang perloe pada kita

⁸ *Boedi Tjaniago*, No.1,Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm.1.

⁹ *Boedi Tjaniago*, No.1,Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm.2.

¹⁰ Yuliandre Darwis,*Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 164.

*sekarang ini ialah pengadjaran (onderwijs) dan djalan penghidoepan serta hal kesehatan badan ialah jang membawa kita orang ketempat jang ma;moer.*¹¹

Majalah *Boedi Tjaniago* ini terbit sebanyak delapan belas nomor. Nomor pertama tertanggal 1 Januari 1922. Sementara nomor terakhir tercatat 30 September 1922. Meskipun cuma terbit selama sembilan bulan, namun majalah ini memberi gambaran penting bagaimana pers bumiputera di masa kolonial memainkan peran sebagai media modernitas, terkait gerakan modernisasi alam Minangkabau. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang sejarah Majalah *Boedi Tjaniago* dan ide-ide kemodernan yang diusung majalah ini. Maka dari itu penelitian ini diberi judul *Soeara Dari Orang Minangkabau Majalah Boedi Tjaniago 1 Januari-30 September 1922*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini bermula dari persoalan Kota Padangpanjang sebagai pusat dari pendidikan modern Islam dan kolonialisme, terutama dengan munculnya Haji Datoek Batoeah dengan Majalah *Djago! Djago!*. Ada begitu banyak hasil penelitian sejarah tentang Islam dan nasionalisme di Padangpanjang. Realitas ini menunjukkan ide-ide tentang tradisi Minangkabau sebagai identitas sosial relatif tidak menunjukkan eksistensinya dalam berbagai historiografi yang ada tentang Padangpanjang. Padahal di Padangpanjang masa itu, ide-ide tentang modernitas dan tradisi Minangkabau dalam terbitan media massa kala itu relatif

¹¹ *Boedi Tjaniago*, No.1, Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm.3.

berkembang.¹² Hal ini memunculkan pertanyaan, *pertama*, apa ide-ide tentang modernisasi tradisi Minangkabau yang muncul dalam penerbitan media cetak kala itu di Padangpanjang?

Salah satu media yang memuat ide-ide tentang modernisasi alam Minangkabau adalah Majalah *Boedi Tjaniago*. Sebagai lembaga pers yang berkembang masa itu, majalah ini tentunya memiliki penggagas dan pendiri-pendiri yang terkait untuk pendirian dalam pembentukan majalah ini, maka siapa penggagas dan apa latar belakang dari pendiri majalah ini? Majalah ini dalam motonya menyatakan diri sebagai *Orgaan Orang Minangkabau*. Sebagai lembaga yang merasa mewakili orang Minangkabau pada masa kolonial tersebut, apa usaha atau pemikiran dari Majalah *Boedi Tjaniago* dalam memodernisasi masyarakat Minangkabau kala itu?

Batasan awal penulisan ini secara temporal, mengambil angka tahun 1922, karena Majalah *Boedi Tjaniago* diterbitkan pada tanggal 1 Januari 1922. Majalah ini terbit terakhir pada edisi ke-18 tanggal 30 September 1922. Secara spasial penelitian akan difokuskan pada Kota Panjangpanjang masa kolonial. Padangpanjang masaituterkenal sebagai “Pusat Pembaharuan Islam”, “Kota Pelajar Islam Modernisasi”, dan “Kota Pergerakan Kemerdekaan” semenjak tahun 1920. Kota ini juga menjadi tempat berkembangnya pers di masa kolonial. Seiring dengan itu, secara Kota Padangpanjang memberi andil pada orientasi Majalah

¹² Ini terlihat pada adanya organisasi berorientasi adat, dan terbitnya media yang berorientasi pada ide-ide modernitas.

Boedi Tjaniago, terutama pada pilihannya antara lain, modernitas Barat, modernitas Islam, dan nasionalisme.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas maka penelitian ini bertujuan; *pertama*, memahami perkembangan dunia pers bumiputera di Padangpanjang sehingga bisa menjelaskan posisi Majalah *Boedi Tjaniago* sebagai salah satu media pengusung modernisasi tradisi Minangkabau di Padangpanjang waktu itu; *kedua*, mengetahui sejarah perkembangan Majalah *Boedi Tjaniago* sehingga bisa menjelaskan sejarah dan pengagas majalah tersebut dalam hal memodernisasi orang Minangkabau; *ketiga*, memahami orientasi modernitas Majalah *Boedi Tjaniago* sehingga bisa menjelaskan orientasi dan ide-ide modernisasi yang diusungnya.

Manfaat penulisan karya sejarah ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap kajian pers. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjabarkan peranan pers bumiputera sebagai media modernitas di Minangkabau serta memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ini merupakan penelitian tentang sejarah pers di Padangpanjang masa kolonial. Penelitiansejarah terdahulu tentang dunia pers dan pendidikan modern di Padangpanjang masa kolonial menjadialahsatu sumber dalam penulisan ini. Kajian-kajian itu merupakan dasar dari penelitian ini. Selain itu,

kajian-kajian terdahulu tersebut juga dapat memberi arah dan bentuk dari penelitian ini.

Karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan dan pers di Padangpanjang diantaranya ialah, Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*, terjemahan A.Guntur dan Dr. Lindayanti.¹³ Karya ini membahas mengenai kelompok terpelajar kaum muda pada awal abad ke-20 yang sedang bersemangat mendukung modernisasi Belanda. Pada buku ini dijelaskan bahwa kelompok kaum muda secara bertahap mengembangkan pengaruh yang mereka dapat dari pendidikan Barat, seperti mengembangkan tradisi politik, yaitu salah satu dengan lahirnya Permi. Pada saat yang bersamaan di daerah Hindia Belanda, bentuk modernisme Islam dan nasionalisme anti-kolonial juga sedang berkembang. Tidak hanya itu, pada buku ini juga menggambarkan peran sekolah-sekolah Islam dalam menyebarkan doktrin Islam pada daerah Minangkabau,

Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*.¹⁴ Buku ini bertujuan menjelaskan sejarah perkembangan Minangkabau sejak penjajahan Belanda. Buku ini menjabarkan munculnya kaum elit Minangkabau modern yang lahir dari pengenalan pendidikan sekuler yang diperkenalkan Belanda di Minangkabau. Pendidikan tersebut sebagai dasar dari perkembangan pers di Minangkabau.

¹³ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*, terjemahan A.Guntur dan Dra. Lindayanti, (Padang:Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988).

¹⁴ Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

Selain itu terdapat buku Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*.¹⁵ Buku ini mengangkat tema gejala keminangkabauan dalam berbagai dimensi. Hadler berbicara mengenai Minangkabau dalam hal tradisi khususnya tradisi matrilineal pada masa kolonial. Tradisi masyarakat yang mampu bertahan terhadap kebijakan-kebijakan kolonial Belanda yang dapat menghilangkan tradisi tersebut.

Witrianto dalam tesisnya yang berjudul *Dari Surau Ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang panjang 1904-1942*.¹⁶ Tesis ini menjelaskan tentang pembaruan-pembaruan yang dirasakan oleh masyarakat Padangpanjang setelah diterapkannya Politik Etis. Dalam pembahasannya membicarakan mengenai pengaruh pendidikan terhadap pembaharuan dalam Islam di Padangpanjang, pengaruh pendidikan Barat terhadap munculnya pergerakan nasional di Padangpanjang, dan pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pers di Padangpanjang.

Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*.¹⁷ Buku ini membahas sejarah perkembangan surat kabar di Sumatera Barat awal abad XX. Adam membahas secara lengkap bahwa pada awal abad eke-20, peran media massa terhadap masyarakat Minangkabau begitu besar dan bias dikatakan menjadi titik awal untuk pembaharuan selanjutnya.

¹⁵ Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Jakarta: Freedom Institute, 2010).

¹⁶ Witrianto, "Dari Surau Ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang panjang 1904-1942", *Thesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000).

¹⁷ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012).

Buku karya Yuliandre Darwis yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*.¹⁸ Buku ini menekankan bahwa peran pers Minangkabau berkontribusi penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada subbabnya, buku ini berbicara mengenai sejarah pergerakan Islam modern di Minangkabau, sejarah berkembangnya pers di Minangkabau hingga majalah-majalah yang berkembang pada masa tersebut. Dengan demikian, dari semua sumber yang ada, tidak ada yang menulis tentang Majalah *Boedi Tjaniago* sehingga penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu.

E. Kerangka Analisis

Untuk membantu menggerakkan jalannya penelitian, beberapa konsep diperlukan dalam penulisan ini untuk mendapat penjelasan. Konsep yang dimaksud yaitu konsep modernitas, sejarah media, dan konsep analisis wacana.

Modernitas menurut Henk Schulte Nordholt merupakan gagasan dari Renaissance (pencerahan) pada abad XIV. Hal ini terkait dengan perkembangan kapitalisme terutama di perkotaan. Sementara itu, modernitas menurut Mike Featherstone didefinisikan dalam hubungannya dengan Antikuitas (zaman kuno), sebagaimana yang tampak dalam perdebatan antara kuno dengan modern.¹⁹ Konsep modernitas untuk zaman ini merupakan penguatan kolonialisme di Negara jajahan seperti Hindia Belanda. Gerbang masuknya ialah dengan diterapkan Politik Etis. Dalam historiografi Indonesia, modernitas ini sejalan dan membentuk kelompok

¹⁸ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013).

¹⁹ Mike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

social baru yang berorientasi pada gerakan anti-kolonial yang berujung dengan munculnya nasionalisme Indonesia. Selain itu, modernitas zaman ini juga memunculkan orientasi lain, yaitu modernitas budaya. Modernitas ini melahirkan kelompok-kelompok sosial baru yang berorientasi pada gaya hidup, dan cara berpikir Barat²⁰

Kemadjoean menurut Taufik Abdullah merupakan gagasan dari orang Minangkabau modern untuk menegosiasi gaya hidup orang Eropa, terutama dalam bidang intelektualnya. Terdapat hasrat untuk maju dan bergabung dalam lingkungan baru tersebut, namun terdapat hambatan yang harus dilalui masyarakat Minangkabau. Salah satunya masyarakat Minangkabau modern harus berhadapan dengan tradisi mereka sendiri. Pada waktu yang bersamaan, kemunculan pers tengah dalam masa kejayaannya, menjadikan dunia pers menjadi perantara bagi orang Minangkabau modern untuk bergabung dalam gaya hidup intelektual orang Eropa.²¹ Salah satu media pers tersebut ialah Majalah *Boedi Tjaniago*.

Pada Majalah *Boedi Tjaniago*, gagasan dan orientasi ide-ide tidak bias dilepaskan dari perkembangan modernitas dalam masyarakat Minangkabau awal abad ke-20. Menurut Henk, modernitas yang terjadi pada masyarakat Hindia Belanda terkait pada gaya hidup orang Belanda. Gaya hidup tersebut disimbolkan dengan berkembangnya sistem pendidikan dalam masyarakat yang dimulai dengan diterapkannya Politik Etis di Hindia Belanda. Bagi orang Minangkabau,

²⁰ Henk Schulte Nordholt, "Modernity and cultural citizenship in the Netherland Indies: An Illustrated hypothesis", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, Issues 03, Oktober 2011, hlm. 438.

²¹ Taufik Abdullah, *Modenization in The Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of The Twentieth Century*, Claire Holt (ed.), (Jakarta: Cornel University Press, 2007), hlm. 220.

perkembangan tersebut merupakan gerbang menuju *doenia madjoe*.²² Melalui gerbang tersebut, muncullah sekolah modern, organisasi modern, dan media-media cetak di Minangkabau pada awal abad XX.

Modernisasi di Minangkabau telah menciptakan pers yang menjadi penyalur aspirasi masyarakat masa kolonial kala itu. Media massa adalah produk sejarah dan sekaligus juga menciptakan sejarah,²³ dan yang menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional di Minangkabau.²⁴ Ahmat Adam dalam bukunya mengatakan, sekitar 209 media cetak telah berkembang di Sumatera Barat sebagai bentuk nyata dari modernitas yang terjadi masa itu.²⁵ Maka dari itu, sejarah media massa seperti *Boedi Tjaniago* lahir dari kesadaran alam kemodernan orang Minangkabau pada awal abad ke-20.

Untuk menganalisis permasalahan dalam Majalah *Boedi Tjaniago*, maka diperlukan konsep analisis wacana. Konsep ini sangat berguna dalam pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kalimat atau unsur yang membentuk wacana.²⁶ Dengan demikian, dalam hal ini analisis wacana juga melibatkan pandangan atau interpretasi dari penulis dalam mengurai makna-makna yang tersirat.

²² *Ibid.*, hlm. 179.

²³ Yulianre Darwis, *op.cit.*, hlm. 57.

²⁴ Witrianto, *op.cit.*, hlm. 195.

²⁵ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 211.

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sebagaimana sebuah tulisan ilmiah, tidak dapat terlepas dari metode dan kaidah-kaidah ilmiah. Metode ilmu sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.²⁷ Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁸

Tahap pertama adalah heuristik yaitu tahap pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan menelaah isinya melalui buku, arsip, catatan, dan dokumen yang ada. Studi pustaka telah dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padangpanjang. Berdasarkan penelusuran berbagai pustaka tersebut, didapatkan buku tentang perkembangan modernitas di Minangkabau pada awal abad ke-20, laporan penelitian, tesis tentang Kota Padangpanjang masa kolonial, foto-foto, dan kopian dari Majalah *Boedi Tjaniago*. Majalah ini merupakan kopian dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Meski telah berumur lama, dan majalah ini sulit dibaca, namun masih bias dipahami dengan pemahaman konteks kalimat penyusunnya dari isi dari majalah tersebut.

²⁷ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hlm.25.

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

Tahap kedua adalah kritik, yaitu kritik intern untuk melihat kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data tersebut benar atau tidak dan apakah data tersebut bisa dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan semua itu maka diperlukan sumber lain sebagai perbandingan. Tahap ketiga adalah interpretasi, tahap ini adalah tahap pemahaman terhadap data atau sumber. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian nantinya. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu tahap terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama merupakan pengantar pentingnya penelitian ini. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan. Bagian kedua berisi mengenai dunia pers di Sumatera Barat masa kolonial. Bab ini menjelaskan sejarah perkembangan pers bumiputera di Sumatera Barat, khususnya di Padangpanjang masa kolonial, dan juga membahas latar belakang berdirinya Majalah *Boedi Tjaniago*. Bab ini bertujuan menjelaskan sejarah pers bumiputera di Padangpanjang awal abad ke-20, sehingga bisa menggambarkan Majalah *Boedi Tjaniago* sebagai salah satu media modernitas di Padangpanjang kala itu; Bagian ketiga membahas mengenai penggagas Majalah *Boedi Tjaniago*. Bab ini bertujuan

menjabarkan sejarah dan penggagas majalah tersebut dalam hal memodernisasi orang Minangkabau. Bagian keempat membahas tentang ide-ide modernitas dalam *Boedi Tjaniago*. Penjelasan dalam bab ini meliputi penerbitan Majalah *Boedi Tjaniago*, ide-ide *kemadjoean*, konsep *doenia baroe*, dan kewargaan kultural. Bab ini memahami orientasi modernitas pada Majalah *Boedi Tjaniago* sehingga bisa menjelaskan ide-ide modernitas yang mereka angkat. Bagian kelima merupakan bab kesimpulan. Bab ini akan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang peran Majalah *Boedi Tjaniago* untuk orang Minangkabau masa kolonial.

